

Moderasi Beragama di Pesantren

Daharmi Astuti, Miftah Syarif, Musaddad Harahap

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau

daharmi_astuti@fis.uir.ac.id, miftah_syarif@fis.uir.ac.id,

musaddadharahap@fis.uir.ac.id

Abstract

This research is motivated by the widespread trend of religious moderation thinking, especially in Islamic educational institutions, Islamic boarding schools. Islamic educational institutions such as dayah, surou, pondok, pesantren, madrasa, Islamic schools and universities -both public and private- have historically played an important role especially in building the consolidation of Islam in Indonesia. However, the reality is that Islamic boarding schools are often considered radical, intolerant and extremist; This research aims to increase knowledge and insight about the model of religious moderation in Islamic boarding schools; become references and academic texts in the development of Islamic Religious Education. This study used descriptive qualitative method. The results of the study show that in general Islamic Boarding Schools have implemented the concept of religious moderation and none show radical or extreme views. Of the 4 indicators of religious moderation, namely national commitment, tolerance, non-violence and accommodation towards local culture, they have been fulfilled but need to be strengthened in accommodative indicators for local culture so that the presence of Islamic boarding schools can contribute constructive thoughts to religious moderation in Islamic boarding schools and be more accepted by the community. by prioritizing the values of tawasuth, tawazun, fair and tasamuh.

Keywords: Religious moderation; Islamic boarding school; Salafiyah; Education; Moderate.

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya trend pemikiran moderasi beragama terutama di lembaga pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren. Lembaga pendidikan Islam seperti dayah, surou, pondok, pesantren, madrasah, sekolah Islam dan perguruan tinggi - baik negeri maupun swasta- dalam sejarahnya memainkan peranan penting terutama dalam membangun konsolidasi Islam di Indonesia. Melalui terma pembaharuan, lembaga pendidikan Islam, berperan krusial dalam penguatan Islam Indonesia untuk menghasilkan generasi muda "ummatan wasathan". Namun realitas yang terjadi seringkali pondok pesantren dianggap radikal, intoleran dan ekstremis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang model moderasi beragama di Pesantren; menjadi referensi dan naskah akademik dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif- kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Pendidikan Pondok Pesantren telah menerapkan konsep moderasi beragama dan tidak ada yang menunjukkan aliran radikal atau ekstrim. Dari 4 indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal sudah memenuhi akan tetapi perlu penguatan dalam indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal agar kehadiran Pondok Pesantren dapat memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap moderasi

beragama di Pondok Pesantren dan lebih diterima masyarakat dengan mengedepankan nilai tawasuth, tawazun, adil dan tasamuh.

Kata Kunci: Moderasi beragama; Pondok Pesantren; Salafiyah; Pendidikan; Moderat.

Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan maraknya pemikiran moderasi beragama yang dapat dilihat dari berbagai perspektif terutama di lembaga pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren. Berbagai lembaga pendidikan Islam seperti dayah, surou, pondok, pesantren, madrasah, sekolah Islam dan perguruan tinggi -baik negeri maupun swasta- dalam sejarahnya yang panjang dan kaya memainkan peran penting tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam membangun konsolidasi Islam di Indonesia. Melalui berbagai gelombang pembaharuan yang juga berlangsung, berbagai lembaga pendidikan Islam, berperan krusial dalam penguatan Islam Indonesia untuk menghasilkan generasi muda "*ummatan wasathan*" yang kemudian menjadi tulang punggung Islam *wasathiyah*. Namun realitas yang terjadi seringkali pondok pesantren dinilai memiliki pola pemikiran yang radikal, intoleran dan ekstremis. Penelitian baru-baru ini menyebutkan bahwa Riau termasuk 6 Provinsi terendah dalam toleransi beragama atau dengan kata lain intoleran, sehingga perlu penelitian dan kajian mendalam untuk meng-counter/mencari kebenaran melalui penelitian yang valid.

Kabupaten Rokan Hulu yang dikenal dengan sebutan Negeri Seribu Suluk hingga saat ini telah berdiri dan berkembang pesat pondok pesantren dengan kuantitas jumlah santri yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk pertama: mengetahui dan mendeskripsikan model moderasi beragama yang dikembangkan dan diterapkan oleh pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Rokan Hulu; kedua untuk membuka wawasan tentang perkembangan pondok Pesantren serta sebagai naskah akademik terhadap peta pendidikan agama Islam khususnya di Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Berdasarkan data bahwa perkembangan pondok pesantren di Rokan Hulu mengalami perkembangan yang signifikan dengan berdirinya pondok-pondok pesantren hingga saat ini, berdasarkan data EMIS-PONPES yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, terdapat 36 pondok pesantren di Rokan Hulu yang terdaftar dalam EMIS-PONPES Kementerian Agama, namun yang hendak diteliti dalam proposal penelitian ini adalah pondok pesantren Darussalam dan pondok pesantren Al-Royan Al Islami, karena kedua pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren tua yang cukup lama berdiri dan memiliki model kurikulum pendidikan yang spesifik, dimana pondok pesantren tersebut berdasarkan hipotesis/asumsi awal memiliki konsep pendidikan Al-Wasathiyah dan dipimpin oleh alumni Al-Azhar yang dikenal memiliki konsep pemikiran *wasathiyah*, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini fokus membahas tentang moderasi beragama Pondok Pesantren Negeri Seribu Suluk Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Kabupaten Rokan Hulu dan mengambil sampel 2 Pondok Pesantren dari 36 Pondok Pesantren yang ada di Rokan Hulu. Sedangkan waktu penelitiannya pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah: a. Metode observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa ada pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi meliputi segala hal yang menyangkut pengamatan aktivitas atau kondisi perilaku maupun nonperilaku. Dalam penyusunan penelitian ini, observasi dilakukan dengan pihak/lembaga/pengelola Pondok Pesantren. b. Interview atau wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2008:137) c. Dokumentasi yaitu penulisan akan menyimpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. d. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan membaca buku, mencari literatur dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2012:410). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian observasi, interview dan dokumentasi.

Pengambilan sampel diambil berdasarkan data terdapat 36 pondok pesantren di Rokan Hulu yang terdaftar dalam EMIS-PONPES Kementerian Agama, namun yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah 2 pondok pesantren Darussalam dan pondok pesantren Al-Royan Al Islami, karena kedua pondok pesantren tersebut dianggap dapat mewakili pondok pesantren yang ada di Rokan Hulu. Salah satunya termasuk pondok pesantren tua yang cukup lama berdiri dan memiliki model kurikulum pendidikan yang spesifik. Dimana pondok pesantren tersebut hipotesis awal memiliki konsep pendidikan Al-Wasathiyah dan dipimpin oleh alumni Al-Azhar yang dikenal *wasathiyah*, sedangkan pondok yang satunya termasuk pondok yang baru berdiri dan menggunakan metode kurikulum salafiyah sehingga 2 pondok pesantren diharapkan dapat memberikan informasi tentang model moderasi beragama berbasis pondok pesantren di Rokan Hulu.

Metode analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Data kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yaitu penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif non-interactive, yaitu penelitian terhadap konsep-konsep melalui sebuah analisis dokumen. (James, 2001). Pendekatan penelitian kualitatif noninteraktif yang dipilih dalam melakukan studi/ penelitian ini adalah analytical concept, yaitu menjelaskan arti dari suatu konsep dengan menguraikan arti umum atau yang penting, arti yang berbeda, dan pemakaian sesuai dengan konsep. (James, 2001). Langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, menetapkan konsep yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti menetapkan untuk menganalisis konsep model moderasi beragama di pondok pesantren. Kedua, menelusuri dan mengidentifikasi bagaimana penggunaan konsep implementasi moderasi beragama dalam proses pendidikan di pondok pesantren yang dijadikan sebagai sumber pokok data penelitian. Ketiga, menganalisis secara kritis penggunaan dan pemaknaan yang sesungguhnya tentang konsep yang diteliti.

KONSEP TEORI

Secara terminologis, kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *Moderate* yang artinya “imbang” dalam batas alami manusia. Sikap ini memiliki kecenderungan untuk menjunjung sikap adil, berada pada posisi tengah, menghargai pendapat orang lain, serta tidak memiliki pendapat dan tindakan ekstrim. Pendapat lain disampaikan oleh Kamali bahwa terdapat hubungan yang kuat antara konsep moderat dengan keadilan dan keseimbangan, sebab moderat berada pada posisi tengah dari dua titik ekstrim, konsep moderasi ini tidak hanya terdapat pada agama Islam saja, melainkan terdapat pula pada agama dan tradisi lain (Azyumardi Azra, 2018:6).

Quraish Shihab berpendapat terdapat tiga pilar penting dalam moderasi, yakni: prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Pertama, prinsip keadilan yang secara bahasa dikenal dengan istilah *i'tidal* yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, memenuhi hak dan melaksanakan kewajiban secara proporsional. Prinsip ini memiliki posisi yang sangat penting sebab pengertian kata adil tidak dapat terpisah dari pengertian “sama” yaitu persamaan dalam hak. Adil juga berarti mewujudkan kesamaan/keseimbangan antara hak dan kewajiban, hak asasi tidak dapat dikurangi karena disebabkan adanya suatu kewajiban. Maka tanpa prinsip

keadilan, nilai-nilai agama tidak bermakna sebab keadilan menyangkut hajat hidup orang banyak.

Kedua, Prinsip keseimbangan (*tawazun*), yakni pemahaman dan penerapan secara seimbang terkait semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrowi. *Tawazun* memiliki arti lain sebagai pemberian sesuatu akan haknya tanpa ada pengurangan dan penambahan, maka dari itu seseorang yang memiliki sikap ini cenderung memiliki kemampuan sikap individu untuk menyeimbangkan kehidupannya.

Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*), yakni menoleransi atau menerima setiap perbedaan dengan ringan hati. Sikap toleransi cenderung mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap perbedaan keyakinan serta sikap untuk menerima berbagai pendirian dan pandangan yang beraneka ragam, meskipun banyaknya pandangan yang muncul tersebut tidak sesuai baik terhadap pandangan masing-masing individu maupun pandangan suatu kelompok (Ali Muhtarom, 2020:40).

Islam mengenal Konsep moderasi beragama dengan sebutan *Wasathiyyah* sebagai salah satu ajaran utamanya. Kata *Wasathiyyah* berasal dari kata *Wasat* yang memiliki arti “tengah, adil, dan terpilih”, disisi lain *Wasathiyyah* juga memiliki arti “kuat” sebagaimana pada posisi pemuda yang merupakan posisi diantara kelemahan ketika masa kecil dan masa tua.

Konsep moderasi beragama ini memiliki kaitan yang erat dengan segala permasalahan yang ada dalam Islam baik berupa perspektif, keyakinan, maupun tindakan individu dan kelompok masyarakat. Sikap moderat yang dimiliki oleh setiap warga negara akan mendorong terciptanya keselarasan perilaku masing-masing individu serta timbulnya keselaasan pandangan masyarakat yang pada akhirnya dapat menciptakan hubungan harmonis antar individu dalam bingkai persatuan serta terhindarkan dari perpecahan dan perbedaan.

Konsep *Wasathiyyah* tidak hanya ditujukan kepada masing-masing individu saja, melainkan ditujukan pula pada kelompok-kelompok dan masyarakat. Hal ini memiliki arti bahwa secara tidak langsung sikap moderat pada individu akan mendorong terciptanya masyarakat yang moderat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an QS. Al Baqarah Ayat 143.

Konsep *ummatan wasatha* di atas tidak hanya terbatas pada perspektif dan karakter individu terhadap suatu kejadian atau perbuatan yang secara langsung berkaitan dengan individu tersebut, akan tetapi sikap moderat tersebut juga terkait pada respon dan tindakan individu pada segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya yang tidak sesuai dengan ajaran konsep moderat ini. Selain itu, konsep moderat ini juga memberikan dorongan untuk merespon

segala tindakan yang cenderung bersifat ekstrim, ketidakadilan, dan mengganggu stabilitas masyarakat.

KTT ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia (High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wasathiyah pada Mei 2018 di Bogor atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pesan Bogor (Bogor Message 2018) merumuskan lebih lanjut serta memperluas makna Wasathiyah tidak hanya memiliki arti yang terbatas pada jalan tengah saja, akan tetapi KTT tersebut merumuskan terdapat 7 (tujuh) prinsip atau nilai-nilai utama *wasathiyah* yakni antara lain: *tawasut* (jalan tengah yang tidak condong/ekstrim ke kiri atau ke kanan), *i'tidal* (adil), *Tasamuh* (toleran), *syura* (musyawarah), *islah* (pembaruan atau terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif), *qudwatiyyah* (berinisiatif dan memimpin untuk kesejahteraan manusia), serta *wathaniyah wa muwathanah* (menghormati bangsa dan kewarganegaraan).

Terdapat beberapa indikator dalam mengukur tingkatan moderasi beragama, yakni antara lain: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti kekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap budaya lokal. (Kementerian Agama RI, 2019:42-45)

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting dalam moderasi beragama, hal tersebut digunakan untuk melihat cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaannya terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terhadap penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, bagaimana bersikap terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila serta nasionalisme. Selain itu sebagai bagian dari komitmen kebangsaan dengan berpedoman Pancasila adalah penerimaan pula terhadap turunan Pancasila seperti prinsip-prinsip berbangsa sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 beserta turunan regulasi di bawahnya. (Redha Anshari, 2021:33).

Konsep toleransi mengarah kepada sikap terbuka serta mau mengakui adanya berbagai macam agama. Bagi manusia, sudah selayaknya mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan agama tersebut sebagaimana landasan-landasan moderasi beragama. Adapun toleransi beragama bukan berarti seseorang hari ini boleh bebas menganut agama tertentu lalu di kemudian hari berganti dengan agama yang lain, atau bebas untuk mengikutin ritual semua agama yang ada tanpa ada batasan yang mengikat, akan tetapi toleransi ini haruslah dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan cara peribadatnya serta memberikan kebebasan kepada masing-masing pemeluknya untuk menjalankan keyakinannya. (Dwi Ananta Devi, 2009:2).

Indikator anti terhadap kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini adalah sikap kontra terhadap ajaran yang menggunakan kekerasan untuk mencapai segala tujuan, ajaran yang menggunakan kekerasan ini dipahami

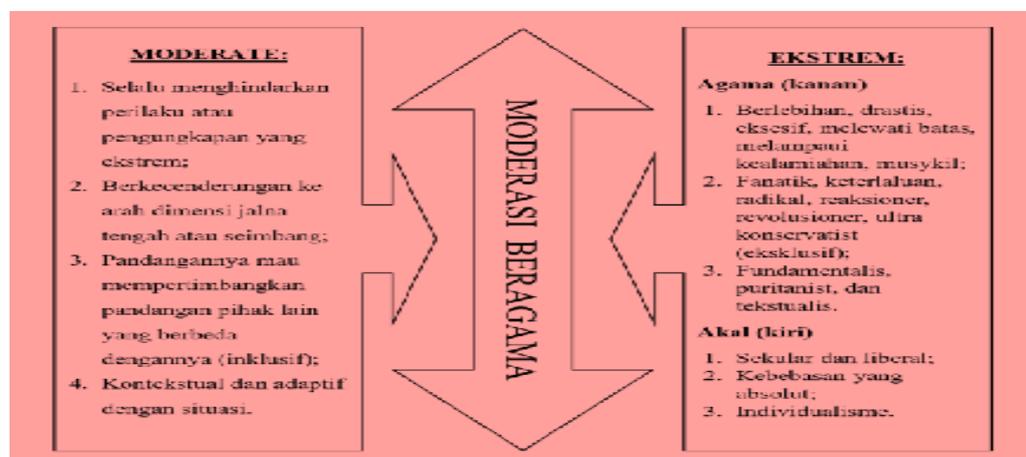
sebagai ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang hendak melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik ataupun terhadap perubahan lain yang diinginkan dengan menggunakan cara-cara kekerasan /ekstrim yang didasarkan atas nama agama, baik melalui kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran. Adapun paham radikalisme ini bukan hanya terbatas pada satu agama tertentu, akan tetapi dapat pula melekat pada semua agama (Redha Anshari, 2021:34).

Akomodatif terhadap budaya lokal dalam mengukur moderasi beragama adalah sikap yang mencerminkan kemampuan bagi umat Islam dalam menyerap budaya lokal yang isinya mengandung ajaran Islam. Sebab dalam sejarah perkembangannya sangat memperhatikan pelaku dan pelaksana sebagai subjek, tradisi, sosio kultural, dan daerah tempat masyarakat sebagai objek hukum. Sehingga pada akhirnya syariat Islam dapat membumi dan dapat diterima di tengah-tengah masyarakat tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya, khususnya di Indonesia yang masyarakatnya plural (Iim Fahimah, 2018:17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah hasil wawancara tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, selanjutnya hasil wawancara yang didapatkan ketika di lapangan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren di Rokan Hulu pada dasarnya memiliki dan mendukung pemahaman Islam *wasatiyyah* dengan mengedepankan pemahaman Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamin* dan tidak ada yang menunjukkan aliran radikal atau ekstrim. Sebagaimana skema pemetaan yang digambarkan berikut ini:



Dari segi terma moderasi, bahwa moderasi menitikberatkan pada ajaran *wasathiyah* merupakan salah satu ciri dan esensi dari ajaran agama yang setidaknya memiliki tiga makna, yakni bermakna di tengah-tengah, bermakna adil, dan bermakna yang terbaik. Dari ketiga makna tersebut tidak berarti berdiri sendiri, karena sikap berada di tengah-tengah seringkali merupakan cerminan dari sikap adil dan pilihan yang terbaik. Kedua pesantren menunjukkan bahwa keduanya menerapkan model pemahaman moderasi beragama yang menjadikan Islam *Rahmatan lil Alamin*, berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Pemikiran yang dikembangkan adalah konsep Islam yang *wasathiyah*, adil, *tawazun*, beraliran AhlusSunnah Wal-Jama'ah dan tidak berafiliasi kepada aliran Ekstrim kanan dan ekstrim kiri, sebagaimana konsep teori yang sudah kita paparkan sebelumnya

Dari wawancara kepada tiga responden dapat dikatakan bahwa Pondok pesantren di Rokan Hulu secara umum belum ditemukan yang masuk dalam kategori Pondok Pesantren yang beraliran ekstrim kanan apalagi ekstrim kiri sehingga dapat dikatakan bahwa sejauh ini pemikiran yang berkembang di Pondok Pesantren di Rokan Hulu masih dalam kategori aliran *wasathiyah* (moderat)

Islam adalah agama *wasathiyah* yang menerapkan konsep *tawasuth* (moderasi) baik berhadapan dengan sesama agama ataupun dengan orang yang berbeda agama. Ada 2 model pondok pesantren tersebut pertama pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren *Wasathiyah*. Bagi pondok pesantren berbasis salafi Islam adalah agama *wasathiyah* sesuai dengan Dalil Al-Quran dan Hadis; mengedepankan *tawazun*, mengatakan hal yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah; Bagi pondok Pesantren *Wasathiyah* mengedepankan konsep tidak ada pemaksaan dalam beragama; nasehat-menasehatati antara sesama muslim; membina, mendidik dan melakukan kegiatan majelis zikir. Masing-masing pondok memiliki ciri dan cara berbeda di dalam menerapkan konsep *wasathiyah* dalam pendidikan dan pembelajaran. Harapan agar sivitas pondok pesantren dapat menerapkan konsep moderasi beragama baik sesama muslim maupun dengan non-muslim. Di daerah yang mayoritas muslim disinyalir lebih *tasamuh* ketimbang daerah lainnya. Konsep moderasi dalam beragama harus dikembangkan dengan tetap berpegang kepada Al-Quran dan Hadis; menjaga *tasamuh* (toleransi) dalam beragama; menjaga ukhuwan (persaudaraan) dalam perbedaan pemahaman, aliran dan mazhab. Konsep *Tasamuh* dan *Tawazun* diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan dan melalui mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Pertama, komitmen kebangsaan. digunakan untuk melihat cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiiaannya terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terhadap penerimaan

Pancasila sebagai ideologi negara, bagaimana bersikap terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila serta nasionalisme.

Kementerian Agama telah mengeluarkan surat kepada madrasah dan pondok pesantren agar melaksanakan upacara bendera, meletakkan simbol-simbol Negara seperti gambar Presiden, Wakil Presiden, dan Lambang Burung Garuda supaya madrasah dan pondok pesantren tersebut memiliki rasa nasionalisme (kebangsaan).

Hasil temuan dari kedua pondok pesantren yang diteliti yakni Pondok Pesantren Darussalam dan Ar-Royan tersebut sudah menerapkan indikator komitmen kebangsaan. Pada pondok pesantren Darussalam, komitmen kebangsaan dibangun melalui kegiatan upacara bendera yang dinilai sebagai simbol nasionalisme atau berbangsa bagi pondok, selian itu dilakukan pula pengenalan Pancasila melalui metode pendidikan yakni pada pembelajaran PPKN. Sedangkan pada pondok pesantren Ar-Royan, komitmen kebangsaan dibangun melalui metode integrasi kurikulum dengan mengombinasikan antara pelajaran umum, agama, serta juga menekankan konsep bernegara. Tidak ada rutinitas pelaksanaan upacara bendera, hanya saja kegiatan upacara bendera pernah dilakukan secara insidental.

Kedua, pada indikator toleransi yang mengarah kepada sikap terbuka serta mau mengakui adanya berbagai macam agama (Dwi Ananta Devi, 2009:2). Pada pondok pesantren Darussalam, konsep toleransi diterapkan melalui menjaga interaksi dengan baik, baik itu interaksi antara sesama muslim maupun kepada non-muslim, sebagaimana kondisi daerah Kabun banyak masyarakat yang beragama non-muslim, hal tersebut ditandai dengan berdirinya sekitar 7 (tujuh) gereja dan tidak terjadi konflik apapun. Interaksi positif yang ditunjukkan adalah dengan pembagian daging kurban tidak hanya dibagikan kepada masyarakat muslim saja, akan tetapi juga diberikan kepada masyarakat non-muslim. Selain itu penerapan konsep toleransi tersebut adalah dengan tidak memperlakukan dalam transaksi muamalah dengan non-muslim, serta mengupayakan sikap saling menghormati dan menghargai. Pondok Pesantren Darussalam juga mensosialisasikan sikap toleransi melalui ceramah dengan tema-tema yang menyangkut toleransi dan cara berakidah, serta disosialisasikan pula pada media sosial facebook yang ditujukan kepada orang tua, santri, dan jama'ah. Sedangkan pada pondok pesantren Ar-Royan, sikap toleransi diterapkan adalah dengan konsep *tasamuh* sesuai dengan ajaran Islam dan dilakukan dengan cara menerapkan sikap damai dan disesuaikan pada kondisi sikap non-muslim kepada kita.

Ketiga, Konsep anti kekerasan sebagai indikator moderasi beragama telah digaungkan oleh Kementerian Agama melalui himbauan kepada madrasah dan pondok pesantren yang ada, misalnya pada pemberian sanksi kepada santri

yang melakukan pelanggaran agar pemberian hukumannya bersifat mendidik dan humanis.

Penerapan konsep anti kekerasan telah dilakukan oleh kedua pondok pesantren tersebut, yakni dilakukan dengan menerapkan sikap *tawasuth* dan dilakukan dengan cara-cara yang damai dan mendidik serta ditekankan pada sifat humanis. Hal ini dapat digambarkan pada penerapan penyelesaian masalah yang mendidik, seperti pada penerapan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan, Sanksi tersebut berupa membaca Al-Quran dan sanksi yang mendidik lainnya yang bersifat humanis serta jauh dari sikap kekerasan.

Keempat, Akomodatif terhadap budaya lokal atau sikap yang mencerminkan kemampuan bagi umat Islam dalam menyerap budaya lokal yang isinya mengandung ajaran Islam. Penerapan sikap akomodatif terhadap budaya lokal hanya dilakukan oleh pondok pesantren Ar-Royan yang tercermin pada pendidikan dan kegiatan pondok pesantren seperti tahlilan, pengurusan jenazah, serta praktik ibadah. Sedangkan pada pondok pesantren Darussalam, konsep akomodatif terhadap budaya lokal belum dilaksanakan. Hal ini disebabkan perbedaan pendapat terhadap budaya dan tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Rokan Hulu seperti ziarah leluhur, ziarah kubur, tahlilan, dan yasinan dianggap bid'ah oleh sebagian kelompok.

Dari 4 indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal sudah memenuhi akan tetapi perlu penguatan dalam indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal. agar kehadiran Pondok Pesantren dapat memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap model moderasi beragama di Pondok Pesantren dan kehadiran pondok pesantren lebih diterima masyarakat luas.



Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren di Rokan Hulu secara umum masih berada di wilayah pemikiran pesantren moderat (wasathiyah) yang di dalamnya ada yang menitik beratkan kepada pemikiran wasathiyah dan yang menitikberatkan kepada aliran berbasis salafiyah.



KESIMPULAN

Demikian pelaksanaan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa konsep *Wasathiyah* telah dilaksanakan dengan baik pada 2 Pondok Pesantren di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang dijadikan sampel penelitian. Bagi pondok pesantren berbasis salafi Islam adalah agama *wasathiyah* sesuai dengan Dalil Al-Quran dan Hadis; mengedepankan tawazun, adil dan *tasamuh*.

Bagi pondok Pesantren *Wasathiyah* mengedepankan konsep *Laa Ikraha fiddin* tidak ada pemaksaan dalam beragama; nasehat-menasehati antara sesama muslim; membina, mendidik dan melakukan kegiatan majelis zikir. Masing-masing Pondok Pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam menerapkan konsep moderasi beragama ini.

Adapun penyelenggaraan pondok pesantren Darussalam dan Ar-Royan sebenarnya telah memenuhi 4 indikator moderasi beragama: yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Namun pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal pada pesantren berbasis salafi perlu penguatan dan pemahaman yang lebih maksimal dalam menerapkannya dikarenakan perbedaan pendapat mengenai budaya dan tradisi masyarakat Rokan Hulu seperti ziarah leluhur, ziarah kubur, tahlilan, dan yasinan yang dianggap bid'ah, sehingga point akomodatif terhadap tradisi budaya tempatan harus lebih diperhatikan dan dimaknai agar masalah khilafiyah dapat diminimalisir perbedaannya di tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, 2021.
- Anonim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Anonim. *Modul Moderasi Beragama dalam Menjaga Keutuhan NKRI*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Anshari, MR. dkk. *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*. Bantul:K-Media, 2021.
- At Tunisi, B. *Sayap Liberal, Moderat, dan Literar Pondok Pessantren*. Sleman:DEEPUBLISH, 2020.
- Azra, A. *Dinamika Pendidikan Islam*. Makalah Kuliah Umum FAI Universitas Agama Islam Riau, 2018.
- Baehaqi. *Pesantren Gen-Z: Reaktualisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*. Sleman:DEEPUBLISH, 2022.
- Devi, DA. *Toleransi Beragama*. Jakarta:CV Nawab Sani, 2009.
- Fahimah, I. *Akomodasi Budaya Lokal ('Urf) dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin*. Mizani 5.1 (2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1433>.
- Fakhriati. Firmanto, A. Fahima, H. *Diaspora Manuskrip Keagamaan Moderasi dan Toleransi*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian SBKU: Penelitian Strategis Terkait Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, 2020.
- Geertz, C. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Edisi 2. Jakarta:PT Djaya Pirusa, 1983.
- Geertz, C. *Kebudayaan dan Agama*. Edisi 9. Yogyakarta:Kanisius, 1992.
- Hasan, MT. Dkk. *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*. Jakarta:LISTAFARISKA, 2002.

- Hasan, N. Ichwan, MN. Mibtadin. Muhtarom, A. Sandiah, FA. Shaleh, AQ. *Trend Pemikiran Islam di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2019.
- Husain, S. *Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Ibad, MA. *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*. Prosiding Nasioal Vol. 5. (2021). Available at: <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/76/65>.
- Ismail, LH. *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat*. Jurnal Divinisi 3.2 (2022). Available at: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/view/16713/6745>.
- Kahfi, S. Kasanova, R. *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 3.1 (2020). DOI: <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827>.
- Mas'udi, MA. *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Paradigma 2.1 (2015). DOI: <https://doi.org/10.53961/jurnalparadigma.v1i1.12>.
- Muhtarom, Ali, dkk. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Nugraha, D. Ahmad, N. Suhartini, A. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur*. Alamar 2.1. (2021). Available at: journal.steialamar.com/ojs1/index.php/alar/article/view/7.
- Nurdin, A. Naqqiyah, MS. *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*. ISLAMICA Vol. 14.1 (2019). Available at: <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/615>.
- Pujianto, WT. *Karakteristik Pemikiran dan Corak Gerakan Dakwah Pondok Pesantren*. Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 1.2 (2018). DOI: https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i02.1024.
- Wahab, Abdul Jamil, dkk. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Sekjen Bimas Islam, 2022.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputra Press, 2002.